

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan dan proses yang digunakan dalam memahami konsep, mengevaluasi informasi, menerapkan dan mensintesis yang dihasilkan ataupun diperoleh. Tidak semua informasi yang diperoleh bisa dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan, dan tidak semua informasi yang diperoleh merupakan informasi yang benar. Menurut Zubaidah (2010) berpikir kritis yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan sosial, moral, sains, kongnitif serta mental.

Zat adiktif merupakan bahan serta obat aktif yang bila dikonsumsi bisa menimbulkan ketergantungan yang sulit dihentikan. Zat adiktif ini sangat berperan penting di dunia kesehatan diantaranya zat stimulan, zat depresan, zat narkotika dan alkohol. Zat stimulan dalam bidang kesehatan berguna sebagai bahan untuk merangsang fungsi tubuh, meningkatkan kegairahan serta kesadaran sehingga kemampuan beraktivitas meningkat selama beberapa jam. Zat depresan dalam bidang kesehatan digunakan sebagai zat yang mengurangi aktivitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, menekan sistem saraf pusat, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tidak sadarkan diri. Zat narkotika dalam bidang kesehatan digunakan untuk zat analgesik kuat dapat digunakan saat pembedahan sebagai penghilang rasa nyeri. Zat desinfektan dan mencuci alat-alat kesehatan, bahan yang digunakan adalah alkohol. Bahan yang digunakan sebagai pembunuh kuman dan bakteri yaitu zat desinfektan. Contoh dari zat stimulan diantaranya sabu-sabu dan ekstasi. Contoh dari zat depresan yaitu putaw dan contoh dari zat narkotika adalah ganja.

Fenomena kesalahan penggunaan zat adiktif saat ini sudah tidak asing. Zat adiktif yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik di bidang kesehatan justru saat ini banyak di salah gunakan contohnya sabu-sabu. "Sabu-sabu merupakan komonditas baru yang sedang laris, zat ini memiliki nama kimia methamphetamine yang mempunyai kesamaan sifat dengan ekstasi yang sama-sama tergolong kedalam zat psiotropika yang dapat menyebabkan ketergantungan, lepasnya neurotransmitter dopamine dan ujung-ujung saraf ke bagian otak yang mengatur perasaan kenikmatan penghentian termasuk perasaan kesal, tertekan, tegang, gelisah, lapar, pusing serta sulit berkonsentrasi"

(Septiningsih:2004). Kasus penyalahgunaan zat adiktif sabu-sabu pada tahun 2019 menyandung banyak artis. Zat adiktif sangat berperan dalam dunia medis, contohnya Ekstasi berperan sebagai mengurangi kecemasan, mengurangi tanda-tanda *parkinson's* dan perawatan untuk PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Kokain berperan sebagai obat bius, obat pencahar dan obat *montion sickness*. Amfetamin efektif untuk mengobati depresi dan obesitas (Armono:2014). Penggunaan zat adiktif harus sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan dokter jika tidak menggunakan resep dokter makan akan membahayakan penggunaanya. Bahaya sabu-sabu bagi kesehatan diantaranya menyebabkan kecanduan seseorang yang telah mencoba mengonsumsi zat adiktif akan menimbulkan ketergantungan yang sulit dihentikan. Menurunkan tingkat kesejahteraan ekonomi karena kecanduan pemakai zat adiktif akan berusaha untuk mendapatkan benda terlarang tersebut meskipun harganya sangat mahal. Dampak penggunaan zat adiktif pada fisik yaitu kerusakan organ tubuh yaitu paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus. Selain itu juga dapat menimbulkan gangguan penyakit infeksi seperti hepatitis, HIV/AIDS, sifilis. Dampak pada mental dan moral menyebabkan kerusakan pada sel-sel syaraf dan otak yang dapat mendatangkan stress sehingga menimbulkan perubahan perilaku, sikap dan sifat. Pengonsumsian zat adiktif juga menyebabkan pengguna tertutup karena malu, takut mati dan takut jika kesalahannya ketahuan (Elkindi, 2016). Sabu-sabu yang seharusnya digunakan sebagai obat bius dalam bidang kesehatan justru di salahgunakan. Penyalahgunaan zat adiktif terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu kurang pahamnya pemakai terhadap jenis dan dampak zat adiktif. Materi zat adiktif harus di sampaikan ke peserta didik supaya tidak terjadi penyalahgunaan zat adiktif dimasa yang akan datang. Peserta didik dapat membantu mencegah terjadinya penyalahgunaan zat adiktif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kasus kesalahan penggunaan zat adiktif sudah banyak terjadi di kecamatan Rawajitu. Tahun 2017 terjadi penangkapan pengedar narkoba di Rawajitu. Selain itu sepasang suami istri di Tulang Bawang juga terbukti menyimpan narkoba di dalam rumahnya dan positif menggunakan narkoba jenis sabu-sabu, yang belum lama terjadi di tahun 2019 dua warga Wono Agung tertangkap karena membawa barang terlarang tersebut, satu pelaku bunuh diri saat tahap penyelidikan dan satu pelaku sampai tahun 2021 masih berada di dalam penjara polres Menggala.

SMAN 1 Rawajitu Selatan adalah salah satu Sekolah Negeri yang lokasinya di Tulang Bawang. SMAN 1 adalah satu-satunya SMA yang terapat di Kecamatan Rawajitu Selatan. Berdasarkan hasil observasi pada saat PLP II pada tanggal 4 sampai 28 agustus 2020 diketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah ini yang berperan aktif adalah seorang guru. Kebanyakan peserta didik mendengarkan guru menyampaikan materi. Materi telah selesai disampaikan ketika diminta untuk memberikan penjelasan peserta didik cenderung hanya diam dan ketika diminta untuk maju menyampaikan materi peserta didik tidak ada yang mengajukan diri. Nilai KKM pada kelas XI untuk mata pelajaran biologi adalah 70, hal ini diketahui dari hasil wawancara.

Penggunaan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) dinilai cocok untuk membahas materi zat adiktif karena model pembelajaran ini dapat:

1. Merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam mengajukan prediksi, dari prediksi yang dibuat peserta didik guru menjadi tahu konsep awal yang dimiliki peserta didik,
2. Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk melakukan penyidikan dan membuktikan hasil prediksinya.
3. Dapat mengurangi verbalisme dengan melakukan pengamatan atau eksperimen.
4. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati peristiwa yang terjadi.
5. Mengamati secara langsung dengan begitu peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori (dugaan) dengan kenyataan. Peserta didik akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*). (Yupani, Garmiah dan Mahadewi:2013)

Langkah penerapan pada model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) peserta didik dihadapkan suatu masalah kemudian peserta didik diminta untuk memprediksi suatu masalah tersebut, setelah memberikan dugaan sementara. selanjutnya melakukan observasi yang tujuannya untuk membuktikan dugaan mereka, setelah itu memberikan penjelasan dari hasil pengamatannya. Peserta didik tidak bisa mencoba-coba dengan zat adiktif setelah mempelajari materi ini.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka diperlukan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) dapat meningkatkan keterampilan

berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Rawajitu Selatan. Model POE (*Predict-Observe-Explain*) adalah model pembelajaran dari teori konstruktivisme yakni sebuah teori pendidikan yang mengedepankan peningkatan perkembangan logika dan konsep peserta didik.

Penerapan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) yaitu peserta didik akan memprediksi jenis, dampak, penyebab dan pencegahan penyalahgunaan zat adiktif, melakukan pengamatan dan menjelaskan hasil dari pengamatannya di depan kelas sehingga di harapkan bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Rawajitu Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian Tyas, dkk. (2013) menunjukkan bahwa Model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) secara umum peserta didik dapat mengaitkan masalah dalam proses pembelajaran, konsepsi awal peserta didik dapat diketahui dengan peserta didik memberikan pendapat atau hipotesis tentang suatu peristiwa. Peserta didik melakukan pengamatan atas hipotesis yang diberikan, sehingga terjadi perubahan konsep.

Berdasarkan hasil penelitian Restami, dkk. (2013) dapat disimpulkan bahwa penggunaan model POE (*Predict-Observe-Explain*) lebih baik daripada model konvensional, karena target pencapaian pada sikap ilmiah dan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil penelitian Annisa (2012) membuktikan bahwa Penggunaan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) berpengaruh signifikan terhadap sikap ilmiah. Hasil penelitian Puspitasari, dkk. (2015) membuktikan bahwa penerapan model POE (*Predict-Observe-Explain*) keterampilan kerja ilmiah peserta didik tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian Erviana (2016) dapat disimpulkan bahwa penggunaan model POE (*Predict-Observe-Explain*) dapat membuat peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis materi fotosintesis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran POE (*Predice-Observe-Explain*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Zat Adiktif Kelas XI di SMA Negeri 1 Rawajitu Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pembelajaran POE (*predict-observe-explain*)

berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi zat adiktif kelas XI di SMA Negeri 1 Rawajitu Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi zat adiktif kelas XI di SMA Negeri 1 Rawajitu Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi zat adiktif kelas XI di SMA Negeri 1 Rawajitu Selatan
2. Memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran biologi
3. Model pembelajaran dapat dipergunakan oleh peneliti dan pendidik lain.

### **E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

- a. Model POE (*Predict-Observe-Explain*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Media pembelajaran bisa meningkatkan pemahaman peserta didik
- c. Kemampuan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Rawajitu Selatan mempunyai rata-rata yang sama.

#### **2. Keterbatasan Penelitian**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini untuk menghindari meluasnya permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu model pembelajara POE (*Predict-Observe-Explain*).
- b. Penelitian menetapkan kelas kontrol model konvensional dan untuk kelas eksperimen model POE (*Predict-Observe-Explain*) sebagai metode pembelajaran.
- c. Penelitian dilakukan di kelas XI pada materi zat adiktif.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka dibatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Jenis penelitian : Eksperimen
2. Populasi penelitian : Kelas XI
3. Variabel penelitian
  - a. Variabel bebas : Model POE (*Predict-Observe-Explain*).
  - b. Variabel terikat : Keterampilan berpikir kritis
4. Tempat penelitian : SMA Negeri 1 Rawajitu Selatan Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang
5. Materi Pokok penelitian : Materi zat adiktif
6. Waktu penelitian : Semester genap 2020/2021